

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Pengembangan Wisata Alam Niagara Jonggol (Bhutan Van Java)

Ramdan Junaeni 1, Herman 2,

1UIN Sunan Gunung Djati Bandung

2UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email Corresponding Author: ramdan.junaeni@uinsgd.ac.id, herman@uinsgd.ac.id

Abstrak: Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan perdesaan sering kali dihadapkan pada tantangan kerentanan ekonomi agraris dan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat lokal, proses pengembangan kapasitas dan kesadaran kritis warga, serta tingkat kemandirian komunitas dalam mengelola keberlanjutan ekowisata alam Niagara Jonggol ("Bhutan van Java") di Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Community Based Research (CBR). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam bersama pengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pemandu keselamatan (river rescue), pelaku usaha kuliner perempuan, serta tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Partisipasi masyarakat terbentuk secara organik (bottom-up) dan inklusif, dengan pembagian peran yang fungsional pada tahap operasional dan pemanfaatan hasil ekonomi secara berkeadilan, meskipun pada tahap perencanaan makro masih didominasi pengurus inti; (2) Aktivitas ekowisata berfungsi sebagai media experiential learning yang berhasil meningkatkan keterampilan hospitality, komunikasi publik, dan mitigasi bencana air, sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis (critical consciousness) warga dalam merawat ekosistem Daerah Aliran Sungai (DAS) Cipamingkis; (3) Komunitas lokal memiliki tingkat kemandirian (community resilience) yang tinggi dalam membiayai operasional harian secara swadaya dan menyelesaikan konflik internal melalui musyawarah adat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan modal sosial dan kepemilikan penuh masyarakat menjadi fondasi utama keberlanjutan ekowisata perdesaan.

Kata Kunci: *Community Based Research*, Ekowisata, Pemberdayaan Masyarakat, Partisipasi Lokal, Niagara Jonggol, Kesadaran Kritis.

Penahuluan

Kawasan Kecamatan Jonggol yang membentang di bagian timur Kabupaten Bogor ditandai oleh bentang alam perbukitan kapur rendah, kawasan tadah hujan dengan tekstur tanah yang rentan erosi, serta lintasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciphay yang kerap meluap saat musim penghujan namun mengering di musim kemarau. Karakter fisik wilayah ini membentuk struktur mata pencaharian warga desa yang sangat rentan, di mana mayoritas penduduk bergantung pada sektor pertanian lahan kering berbasis komoditas singkong dan padi gogo, buruh harian galian C, hingga pekerja kasar di kawasan industri sekitar perbatasan Cileungsi dan Karawang. Di tengah himpitan kerentanan ekonomi agraris dan marginalisasi

lapangan kerja tersebut, masyarakat lokal secara swadaya memanfaatkan potensi bentang aliran sungai berjeram dan dinding tebing cadas untuk membuka tempat wisata air yang dikenal warga sebagai "Niagara Jonggol". Destinasi yang sempat dijuluki "Bhutan van Java" oleh pengunjung internet ini memadukan konsep atraksi petualangan susur sungai (river trekking), edukasi mitigasi bahaya banjir bandang berbasis vegetasi bantaran sungai, serta penyediaan kuliner tradisional Sunda Bogor.

Pengembangan rintisan ekowisata berbasis sungai ini memicu pergeseran pola interaksi sosial dan pendapatan warga desa. Masyarakat yang tadinya beraktivitas secara terisolasi sebagai petani penggarap kini mulai membagi perannya ke dalam rantai pelayanan jasa pariwisata lokal. Beberapa pemuda desa beralih menjadi pemandu navigasi sungai dan pengawas keselamatan air (river rescue), kelompok perempuan mengorganisasi warung kuliner olahan hasil tani setempat, sementara sebagian warga lainnya mengelola area parkir dan kebersihan kawasan secara bergantian. Dinamika ini memperlihatkan bahwa keberadaan lokasi wisata bukan sebatas tempat rekreasi, melainkan wahana penyerapan tenaga kerja informal dan pendorong kapasitas sosial masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses berkelanjutan guna memperkuat daya tahan ekonomi kelompok rentan dalam mengatasi ketimpangan pendapatan (Maryani & Nainggolan, 2020). Lebih lanjut, partisipasi ini tidak sebatas alih fungsi pekerjaan, melainkan mencakup perluasan cakrawala berpikir, tumbuhnya kesadaran kritis akan pentingnya menjaga ekosistem sungai, serta keterlibatan aktif warga dalam merencanakan masa depan ruang hidupnya (Maghfiroh, 2021).

Kendati demikian, observasi di lapangan mengindikasikan bahwa proses transformasi ekonomi-sosial di Niagara Jonggol ini menghadapi hambatan struktural yang amat mendasar. Struktur kepengurusan kelompok sadar wisata (pokdarwis) lokal masih bersifat konvensional dan belum menguasai aspek manajerial tata kelola pariwisata modern. Penentuan harga tiket, sistem pembagian hasil usaha, hingga standar keselamatan pengunjung masih diatur secara intuitif tanpa acuan Operasional Prosedur Standard (SOP) yang jelas. Selain itu, keterbatasan literasi digital membuat pemasaran kawasan ini stagnan dan hanya mengandalkan unggahan spontan pengunjung media sosial, tanpa strategi promosi naratif yang terencana. Roda pengoperasian lokasi wisata pun terpusat pada beberapa figur tokoh pemuda yang memiliki akses jaringan eksternal, sedangkan mayoritas warga lainnya belum terpapar pelatihan keahlian yang memadai. Situasi ini menunjukkan masih melebarnya jarak antara praktik lapangan dengan amanat Peraturan Daerah Kabupaten Bogor tentang Penyelenggaraan Kepariwisata, yang secara eksplisit mewajibkan pembangunan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat lokal agar warga menjadi aktor utama pembawa keputusan dan penerima manfaat ekonomi yang berkeadilan (Yusup, 2019).

Guna menjembatani kesenjangan antara kapasitas riil masyarakat desa, aturan hukum yang berlaku, dan tuntutan pengelolaan ekowisata berkelanjutan, pendekatan Community Based Research (CBR) hadir sebagai kerangka metodologis yang solutif. CBR mengikis sekat kaku antara peneliti akademis dan komunitas lokal dengan menempatkan warga Jonggol bukan sebagai subjek pasif yang sekadar diwawancarai, melainkan sebagai kawan peneliti yang terlibat langsung sejak tahap pemetaan masalah DAS, pengumpulan data potensi desa, hingga perumusan cetak biru (blueprint) pengawasan ekowisata berbasis komunitas. Melalui siklus

riset aksi yang partisipatif ini, proses pembenahan tata kelola manajerial, peningkatan kapasitas komunikasi promosi, serta skema proteksi lingkungan di Niagara Jonggol dapat dirancang secara presisi sesuai dengan kapasitas sosiologis warga setempat, sehingga berdampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat jangka panjang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, fokus utama penelitian ini adalah proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha ekowisata Niagara Jonggol (Bhutan van Java). Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata Niagara Jonggol? 2) Bagaimana pengembangan kapasitas dan kesadaran kritis warga melalui aktivitas di destinasi tersebut?, dan 3) Bagaimana tingkat kemandirian komunitas lokal dalam mengelola keberlanjutan ekowisata Niagara Jonggol?

Literature Review

Kajian ini berpijak pada teori pemberdayaan Julian Rappaport (1987) yang menegaskan bahwa pemberdayaan adalah proses terencana untuk meningkatkan kontrol individu atau komunitas terhadap arah hidup mereka melalui penguasaan sumber daya. Selain itu, tingkat keterlibatan dianalisis menggunakan teori partisipasi Cohen dan Uphoff (1980) yang membagi partisipasi ke dalam empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi.

Guna mempertegas kebaruan (novelty) dan posisi teoritis penelitian ini, dilakukan penelaahan terhadap beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mentari Larasati (2021) tentang pemberdayaan masyarakat desa dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga memiliki kesamaan dalam mengkaji tahapan penyadaran dan orientasi peningkatan ekonomi warga. Namun, jika riset Larasati berfokus pada program kelembagaan PKK, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi ekowisata alam sungai.

Kedua, studi dari Rimas Martiarini (2019) mengenai strategi pengembangan desa wisata berbasis komunitas membagikan irisan konsep yang sejalan terkait pendekatan pariwisata berbasis masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus Martiarini yang menitikberatkan pada Formulasi kebijakan makro dan strategi pemasaran untuk penarikan wisatawan umum, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada dinamika partisipasi dan kesadaran kritis warga lokal dalam mengelola ruang fisiknya.

Ketiga, riset Siti Rahmawati (2020) mengenai pengembangan wisata berbasis edukasi lingkungan di Nglanggeran sama-sama mengangkat topik ekowisata berbasis komunitas. Perbedaan mendasar terletak pada objek dan konteks lokus penelitian; riset Rahmawati berbasis pada konservasi geologi kawasan gunung purba, sementara penelitian ini menyoroti manajemen risiko serta pemberdayaan ekonomi warga di sepanjang kawasan ekowisata sungai Jonggol. Melalui perbedaan fokus kasus tersebut, penelitian ini mengisi celah akademis terkait tata kelola ekowisata sungai berbasis riset aksi partisipatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivisme untuk mengeksplorasi bagaimana aktor lokal membangun makna pemberdayaan melalui interaksi sosial harian dan pengalaman praktis mengelola objek wisata. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif

dengan metode Community Based Research (CBR) yang memayungi tradisi action research dan participatory research. Siklus penelitian mengikuti prinsip siklikal spiral yang meliputi empat tahapan utama: peletakan dasar (laying foundation), perencanaan (planning), pengumpulan dan analisis informasi (information gathering and analysis), serta aksi atas temuan (acting on findings).

Lokasi riset ditetapkan di kawasan ekowisata Niagara Jonggol (Bhutan van Java), Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Data primer bersumber langsung dari informan kunci lapangan yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria keterlibatan langsung dalam aktivitas pemberdayaan dan operasional wisata. Informan tersebut meliputi: pemilik/pengelola utama kawasan ekowisata, karyawan operasional lapangan, dan tokoh masyarakat perwakilan warga sekitar. Data sekunder dihimpun dari laporan tahunan, dokumen desa, serta kajian literatur terkait ekonomi pariwisata Bogor.

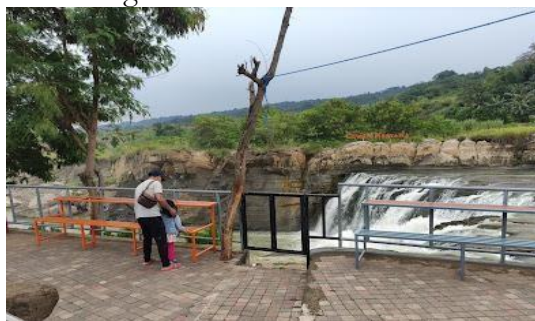
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kondisi objektif lapangan, wawancara mendalam secara semiterstruktur, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi (sumber, teknik, dan waktu). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan selama penelitian berlangsung melalui tahapan reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi sesuai model Miles dan Huberman.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Wisata Niagara Jonggol ("Bhutan van Java")

Letak Geografis dan Aksesibilitas

Destinasi ekowisata Niagara Jonggol—yang secara administratif berada di kawasan perbatasan Desa Sukanegara, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Jawa Barat—terletak pada koordinat zona lintasan Bogor Timur. Secara geografis, lokasi ini menempati zona transisi antara dataran rendah bagian utara Bogor dengan zona perbukitan kapur selatan. Untuk mencapai lokasi ini, aksesibilitas dapat ditempuh melalui dua jalur utama, yaitu Rute Jalur Utama Transyogi (Jonggol) yang menghubungkan wilayah Jakarta/Cibubur menuju pusat Kecamatan Jonggol dan dilanjutkan melalui jalan poros desa sejauh kurang lebih 8–12 km menuju titik parkir utama wisata, serta Rute Alternatif Sentul–Sukamakmur yang melintasi jalur perbukitan penghubung Sentul Nirwana menuju kawasan Sukamakmur–Jonggol. Kondisi jalan menuju lokasi didominasi oleh jalan aspal dan betonisasi desa, meski pada 1,5 kilometer terakhir jelang titik nol sungai, lintasan menyempit menjadi jalan berbatu atau tanah yang dipagari oleh vegetasi peneduh dan perkebunan warga.



Gambar 1: Curug Niagara Jonggol

Karakteristik Bentang Alam (Landscape) dan Hidrologi

Ciri khas utama destinasi wisata ini terletak pada karakteristik bentang alam Daerah Aliran Sungai (DAS) Cipamingkis yang memiliki morfologi batuan cadas terjal yang unik. Berbeda dari air terjun (curug) pada umumnya yang memiliki gumpalan air jatuh secara vertikal dari tebing tinggi, Niagara Jonggol menampilkan lanskap patahan cadas horizontal. Aliran sungai mengalir di atas hamparan tebing batu cadas datar berpori dengan lebar bentangan sungai mencapai 20–35 meter, sehingga menciptakan efek visual seperti miniatur air terjun niagara saat debit air sungai berada pada posisi optimum. Lanskap tebing cadas berwarna abu-abu kecokelatan yang menjepit alur sungai deras di tengah lembah perbukitan hijau menimbulkan kemiripan estetika (*visual similarity*) dengan lembah-lembah sungai pegunungan di kawasan Kerajaan Bhutan, Asia Selatan. Narasi visual inilah yang dipopulerkan oleh wisatawan media sosial hingga melekat sebagai identitas julukan "Bhutan van Java" untuk kawasan ini. Sebagai sungai berkarakteristik tadah hujan, debit air DAS Cipamingkis sangat fluktuatif; pada musim kemarau debit air mengecil sehingga menyingkap susunan tebing cadas yang dapat dilalui wisatawan secara aman, sedangkan pada puncak musim hujan debit air meningkat drastis dengan arus yang sangat deras sehingga menuntut kesiapsiagaan mitigasi bahaya luapan air hulu secara intensif.

Profil Sosio-Ekonomi dan Demografi Masyarakat Lokal

Masyarakat di sekitar kawasan wisata Niagara Jonggol, khususnya warga RT/RW setempat di Desa Sukanegara, secara historis berada dalam kelompok masyarakat agraris pedesaan. Sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai petani lahan kering dengan komoditas utama berupa singkong, ubi, dan padi gogo, serta berprofesi sebagai buruh harian lepas di sektor konstruksi galian maupun tenaga kerja pabrik informal di kawasan perbatasan Cileungsi dan Karawang. Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat berada pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah pertama, di mana keterampilan vokasional di bidang jasa, pengelolaan tata kelola pariwisata, maupun pemasaran digital masih tergolong minim sebelum adanya rintisan destinasi ekowisata. Dalam struktur sosial, hubungan antarwarga masih diikat kuat oleh tali kekerabatan dan tradisi gotong royong khas masyarakat Sunda Bogor (kearifan lokal), seperti tradisi kerja bakti pembukaan jalan, musyawarah warga, dan sistem keagamaan lokal.

Fungsionalitas Zona Fasilitas, Atraksi Wisata, dan Kelembagaan

Pengembangan kawasan ekowisata Niagara Jonggol saat ini mengusung tata ruang berbasis daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) sederhana dengan pemanfaatan material lokal ramah lingkungan. Pada zona atraksi utama, pengelola menyediakan area susur sungai (*river trekking*), titik foto (*photospot*) tebing cadas, dan wahana renang alami di cekungan sungai yang dangkal yang dipandu oleh Tim Pemandu dari Pokdarwis. Untuk mendukung keselamatan, Tim River Rescue pemuda desa menyiagakan pos pantau arus air di bagian hulu, tali pengaman di sepanjang tebing, serta penyediaan pelampung dan ban dalam. Sementara itu, kelompok perempuan dan ibu rumah tangga mengoperasikan zona kuliner berupa deretan saung atau warung bambu rakitan sederhana yang menyajikan makanan tradisional seperti kopi lokal, nasi liwet, dan olahan hasil tani. Fasilitas penunjang lainnya seperti area parkir roda dua dan roda empat swadaya, pos retribusi, tempat bilas atau toilet umum, serta saung istirahat (*gajebo*) dikelola secara kolaboratif oleh pemuda Karang Taruna dan warga RT setempat. Tata kelola kawasan ini berpijak pada skema Pengelolaan Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism*) yang diorganisasi secara mandiri oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa setempat bekerja sama dengan perangkat RT/RW dan tokoh pemuda. Meskipun sistem operasional harian, kebersihan, dan keamanan sudah berjalan dengan prinsip bagi hasil

(profit sharing) gotong royong, kelembagaan ini masih berada dalam taraf pengembangan awal di mana aspek legalitas kawasan, kodifikasi Standard Operating Procedure (SOP) keselamatan, serta sistem pembukuan keuangan formal masih terus dibenahi melalui pendampingan lintas sektor dari pemerintah daerah dan akademisi.

Analisis Dimensi Pemberdayaan Masyarakat

Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi ekowisata Niagara Jonggol tumbuh dan berkembang secara organik melalui proses sosial yang bertahap. Pembentukan pola keterlibatan warga ini tidak diawali oleh instruksi top-down dari pemerintah daerah maupun investasi korporasi swasta skala besar, melainkan dipicu oleh relasi sosial informal antarwarga yang diperkuat oleh kebutuhan bersama untuk keluar dari kerentanan ekonomi agraris. Kehadiran aliran sungai berjeram dan tebing cadas yang ramai dikunjungi wisatawan secara spontan direspons oleh masyarakat sebagai peluang baru untuk melakukan diversifikasi pendapatan keluarga.

Dilihat dari tahapan keberlangsungannya, keterlibatan warga memperlihatkan dinamika yang beragam di setiap fase pengelolaan. Pada tahap perencanaan konseptual awal, gagasan dasar pembukaan kawasan wisata masih didominasi oleh kelompok elit lokal yang terdiri dari tokoh pemuda Karang Taruna, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan perangkat RT/RW setempat. Keterlibatan warga secara luas pada tahap perancangan makro memang tergolong terbatas karena minimnya pengalaman manajerial pariwisata. Kendati demikian, ruang penyampaian pendapat bagi warga tetap terbuka melalui forum rembuk warga informal yang diselenggarakan secara berkala di saung-saung bantaran sungai pasca-operasional akhir pekan.

Keterlibatan fisik masyarakat mencapai puncaknya pada tahap pelaksanaan operasional harian, khususnya saat lonjakan wisatawan terjadi pada akhir pekan dan hari libur nasional. Warga secara aktif membagi peran sesuai dengan kapasitas fisik, kearifan lokal, dan keterampilan sosial yang mereka miliki. Para pemuda desa yang memahami karakter arus sungai bertindak sebagai pemandu navigasi (*river trekking guide*) dan pengawas keselamatan (*river rescue*) di area jeram. Sebagian warga lainnya mengorganisasi tata kelola perparkiran kendaraan serta menjaga kebersihan jalur lintasan. Keterlibatan aktif pada tahap operasional ini tercermin secara eksplisit dalam pernyataan pengelola lokal berikut:

"Awalnya warga hanya melihat-lihat dari jauh. Namun karena kunjungan makin ramai, kami ajak mereka ikut mengamankan jalur tracking dan membuka warung di sekitar tebing. Sifatnya gotong royong, kalau luang mereka bantu, dan langsung mendapat manfaat ekonomi dari lapak mereka sendiri." (Wawancara bersama Usep, Kepala Dusun Dayeuh).

Pola partisipasi ini juga menciptakan ruang inklusi sosial yang melibatkan berbagai lapisan elemen masyarakat desa tanpa mengabaikan batas gender maupun tingkatan usia. Kaum perempuan dan ibu rumah tangga mengambil peran strategis dalam rantai nilai ekonomi kreatif dengan mendirikan warung-warung bambu rakitan di sepanjang tebing. Mereka menyajikan olahan panganan berbasis hasil pertanian lokal, kopi, serta kebutuhan logistik wisatawan. Sementara itu, para tokoh adat dan kelompok warga senior bertindak sebagai pengawal batas kultural yang memastikan aktivitas rekreasi tetap menghormati tradisi Sunda Bogor serta tidak merusak tatanan ekologis sungai.

Pada tahap pemanfaatan hasil, partisipasi masyarakat mewujudkan dalam bentuk distribusi manfaat ekonomi secara inklusif. Pendapatan dari retribusi tiket masuk, jasa parkir, dan sewa fasilitas dikelola melalui sistem bagi hasil (*profit sharing*) yang disepakati secara kekeluargaan. Selain memberikan penghasilan harian langsung bagi pemilik warung dan pemandu, sebagian dana alokasi dikembalikan kepada komunitas untuk kas pemeliharaan fasilitas umum desa, perbaikan akses jalan setapak, serta dana sosial kemasyarakatan. Adapun

pada tahap evaluasi, proses kontrol sosial masih berlangsung secara intuitif dan berbasis musyawarah kekeluargaan, di mana kendala atau insiden operasional harian didiskusikan secara terbuka begitu jam operasional wisata berakhir.

Mengacu pada teori partisipasi yang dikembangkan oleh Cohen dan Uphoff, kualitas partisipasi masyarakat di Niagara Jonggol telah memenuhi aspek pelaksanaan (*decision implementation*) dan pemanfaatan hasil (*benefit sharing*) secara substantif. Masyarakat tidak sekadar menjadi penonton pasif, melainkan bertindak sebagai pelaku utama yang menggerakkan roda ekonomi ekowisata. Namun demikian, pada aspek pengambilan keputusan (*decision making*) dan evaluasi formal, sistem yang berjalan masih bersifat kualitatif dan belum terintegrasi ke dalam kerangka administrasi yang terstandar. Kondisi ini menyisakan celah kerentanan berupa potensi dominasi atau penguasaan individu tertentu (*elite capture*) dalam proyek komunitas tersebut. Oleh karena itu, pelembagaan partisipasi melalui penyusunan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi yang transparan dan penetapan Standar Operasional Prosedur (SOP) berkekuatan hukum menjadi kebutuhan mendesak guna menjamin keberlanjutan partisipasi warga dalam jangka panjang.

Pengembangan Kapasitas dan Kesadaran Kritis Warga

Pengembangan kapasitas masyarakat di destinasi ekowisata Niagara Jonggol—yang secara populer dijuluki sebagai "Bhutan van Java"—berlangsung melalui model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Proses peningkatan kapasitas ini tidak dirancang dalam kelas-kelas pelatihan formal yang kaku, melainkan mengalir secara alami seiring dengan interaksi harian antara warga lokal dan para wisatawan. Masyarakat yang semula memiliki keterbatasan keterampilan di sektor jasa pariwisata secara perlahan memperoleh transfer keterampilan sosial (*social skills*) yang relevan. Keterampilan tersebut mencakup tata cara komunikasi publik (*hospitality*) dalam melayani pengunjung luar daerah, teknik dasar penyelamatan air (*water rescue*) untuk mengantisipasi dinamika arus sungai, hingga kemampuan manajemen keuangan sederhana untuk mengelola usaha mikro di sekitar kawasan tebing.

Perubahan kapasitas sosial ini tampak nyata pada peningkatan rasa percaya diri serta keluwesan warga saat berinteraksi dengan wisatawan yang memiliki latar belakang sosial-budaya heterogen. Warga desa yang sebelumnya terbiasa dengan pola komunikasi terbatas di lingkungannya kini mampu bertindak sebagai pemandu yang ramah, informatif, dan persuasif. Proses adaptasi dan pematangan kapasitas diri ini terrefleksikan secara jelas melalui penuturan salah satu warga pengelola lokal berikut:

"Dulu saya canggung sekali kalau harus berbicara memandu orang kota. Sekarang setelah terbiasa ikut mengelola di Niagara Jonggol, rasa grogi itu hilang. Kami jadi paham apa yang diinginkan pengunjung dan bagaimana menjaga keramahan khas desa." (Wawancara bersama Yana Nurjaman, Warga Pengelola).

Peningkatan kapasitas ini tidak hanya dirasakan oleh para pemandu pria di lapangan, melainkan juga menyentuh kelompok perempuan yang mengoperasikan warung-warung kuliner di bantaran sungai. Pembukaan akses ekonomi pariwisata mendorong kaum perempuan untuk belajar mengelola modal, menentukan alokasi keuntungan, hingga menjaga standar kebersihan panganan lokal yang mereka jajakan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pelaku usaha kuliner lokal:

"Awalnya saya cuma ibu rumah tangga yang biasa ke sawah atau di dapur. Waktu diajak buka warung di sini, bingung cara patok harga dan melayani tamu. Tapi lama-lama diajari cara tata piring yang bersih, bikin masakan Sunda yang cocok buat lidah wisatawan, dan ngatur uang dagangan supaya bisa diputar lagi buat belanja modal besok." (Wawancara bersama Ibu Mimin, Pelaku Usaha Kuliner Lokal).

Selain aspek komunikasi dan tata kelola usaha, keterlibatan aktif dalam kegiatan wisata sungai menuntut warga untuk meningkatkan kecakapan teknis mengenai mitigasi bencana air

(*water safety*). Para pemuda desa yang bertugas di zona penyeberangan dan jeram secara mandiri membangun sistem peringatan dini berbasis pengamatan visual di daerah hulu. Pengetahuan mengenai tanda-tanda perubahan warna air dan fluktuasi arus sungai ditransmisikan antar anggota tim secara otodidaktik, seperti dikemukakan oleh salah satu petugas *river rescue*:

"Kami belajar membaca karakter sungai Cipamingkis ini secara langsung. Kalau di atas mendung tebal dan air mulai berubah agak keruh kecokelatan, itu tandanya air bah akan turun dari hulu. Keterampilan evakuasi pengunjung dan membaca arus ini kami pelajari dari pengalaman tiap minggu, jadi kami tahu kapan harus menghentikan aktivitas susur sungai demi keselamatan." (Wawancara bersama Asep, Tim River Rescue Pemuda Desa).

Sejalan dengan peningkatan kapasitas teknis dan sosial tersebut, aktivitas ekowisata ini juga memicu tumbuhnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) masyarakat terhadap lingkungan ruang hidup mereka. Merujuk pada konsep kerangka pemikiran Paulo Freire (1970), proses pembelajaran sosial di Niagara Jonggol telah mendorong masyarakat mengalami proses humanisasi dan pembebasan cara pandang (*conscientization*). Warga kini menyadari bahwa bentang alam berupa aliran sungai yang deras dan tebing berbatu yang dahulu kerap dipandang sebagai hambatan geografis bagi aktivitas agraria konvensional, sesungguhnya menyimpan potensi nilai ekonomi yang tinggi sekaligus nilai estetika ekologis yang vital untuk dilestarikan.

Transformasi persepsi ini berdampak langsung pada pergeseran perilaku dan tindakan kolektif warga dalam menjaga ekosistem Daerah Aliran Sungai (DAS). Bentuk kesadaran kritis tersebut tidak berhenti pada tataran pemahaman wacana, melainkan mewujudkan dalam aksi nyata berupa lahirnya gerakan swadaya masyarakat untuk melarang pembuangan sampah ke aliran sungai, menghentikan penambangan batu liar, serta menggiatkan aksi pembersihan bantaran sungai secara berkala. Perubahan cara pandang ekologis ini ditegaskan kembali oleh tokoh pemuda penggerak ekowisata:

"Dulu sungai ini dianggap belakang rumah, tempat buang sampah atau tempat orang ambil batu cadas sembarangan. Tapi begitu dibuka jadi tempat wisata dan mendatangkan rezeki buat warga, pikiran orang-orang langsung berubah. Sekarang kalau ada yang buang sampah atau mau nambang batu di area wisata, warga sendiri yang tegur karena sadar kalau sungainya rusak atau kotor, wisatawan tidak mau datang lagi." (Wawancara bersama Dedi, Pengurus Karang Taruna/Pokdarwis).

Masyarakat kini memahami secara rasional bahwa kualitas visual dan kebersihan daya tarik wisata berbanding lurus dengan keberlanjutan roda ekonomi keluarga mereka. Dengan demikian, aktivitas di destinasi Niagara Jonggol tidak hanya mentransformasi keterampilan praktis warga dari petani tradisional menjadi penyedia jasa pariwisata, tetapi juga membangkitkan kedaulatan ekologis dan kesadaran kritis masyarakat dalam merawat lingkungan secara mandiri.

Tingkat Kemandirian Komunitas Lokal

Kemandirian komunitas lokal di sekitar kawasan ekowisata Niagara Jonggol—yang dijuluki sebagai "Bhutan van Java"—tercermin secara nyata dari kemampuan kelembagaan warga dalam mengontrol dan menjalankan operasional harian objek wisata tanpa bergantung pada instruksi maupun intervensi pemilik modal eksternal. Struktur kerja di lapangan berjalan secara dinamis dan fleksibel berbasis kesepakatan kolektif yang telah disepakati bersama. Ketika pengelola utama atau tokoh pemuda yang membidani pembentukan destinasi berhalangan hadir, sistem koordinasi lapangan tetap berputar secara mandiri karena setiap individu telah memahami pembagian fungsi dan peran masing-masing secara matang. Kemandirian operasional ini menciptakan resiliensi sosial di mana roda aktivitas pariwisata tidak bergantung pada kepemimpinan satu figur sentral semata.

Sifat mandiri ini tampak jelas pada skema pengelolaan keuangan dan pemeliharaan sarana prasarana yang dilakukan secara swadaya. Komunitas lokal mengelola pendapatan dari retribusi tiket dan parkir menggunakan sistem bagi hasil yang adil untuk membiayai perawatan fasilitas fisik dasar, seperti perbaikan saung bambu, pembenahan akses jalan setapak, serta pengadaan alat keselamatan air. Hal ini ditegaskan melalui penuturan pengelola lapangan mengenai mekanisme kemandirian anggaran harian tempat wisata tersebut:

"Dari awal buka sampai sekarang, kami tidak pernah minta suntikan dana dari investor luar atau pemda buat operasional sehari-hari. Semua biaya perbaikan jembatan, saung, sampai honor tim kebersihan dan tim jaga air itu murni dari putaran uang tiket dan parkir harian. Kalau ada fasilitas yang rusak kena air bab, hari itu juga warga gotong royong perbaiki pakai kas yang ada." (Wawancara bersama Hendra, Pengurus Lapangan Pokdarwis).

Indikator kemandirian kritis juga ditunjukkan oleh kemampuan komunitas lokal dalam menyelesaikan dinamika dan konflik internal yang timbul di lapangan secara mandiri. Perselisihan mengenai batasan lahan parkir, zonasi penempatan lapak dagang antar-RT, hingga pembagian giliran tugas pemandu dituntaskan melalui forum musyawarah adat di tingkat rukun warga (RW). Lembaga lokal dan tokoh masyarakat berperan sebagai mediator yang mengutamakan prinsip keadilan serta asas kekeluargaan Sunda Bogor, sehingga potensi gesekan sosial dapat diream sebelum meluas menjadi konflik terbuka. Mekanisme resolusi konflik mandiri ini digambarkan oleh salah satu tokoh warga setempat:

"Kalau ada gesekan soal lapak dagang atau jatah parkir antar pemuda, kami tidak pernah sampai bawa ke pihak luar atau aparat. Cukup dikumpulkan malam harinya di saung desa bersama RT, RW, dan orang tua yang dituakan. Di situ dicari titik tengahnya secara kekeluargaan. Prinsip kami, rejeki ini milik bersama warga desa, jadi harus diatur adil lewat mufakat." (Wawancara bersama Pak Sutisna, Tokoh Masyarakat Dusun Dayeuh).

Sesuai dengan pandangan Kartasasmita (1997), kemandirian komunitas yang terbangun di Niagara Jonggol bukan berarti isolasi total dari bantuan eksternal, melainkan sebuah bentuk ketahanan internal komunitas (*community resilience*) yang menempatkan warga sebagai subjek pengendali aset lokal. Komunitas tetap bersikap terbuka terhadap hadirnya pendampingan akademis, pelatihan dari Dinas Pariwisata, maupun program akselerasi digitalisasi dari pemerintah daerah. Namun demikian, komunitas menetapkan batas tegas di mana keputusan akhir mengenai tata kelola ruang ekologis, pembagian hasil, dan arah pengembangan "Bhutan van Java" tetap berada mutlak di tangan mufakat warga setempat. Sikap independensi yang matang ini memastikan bahwa keberlanjutan ekowisata Niagara Jonggol tidak terkooptasi oleh kepentingan kapitalis, melainkan tetap berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan lokal dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Pengembangan ekowisata alam Niagara Jonggol yang berjudul "Bhutan van Java" terbukti secara empiris berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial-ekonomi yang efektif melalui pendekatan Community Based Research (CBR) di Kabupaten Bogor. Pemanfaatan potensi lanskap Daerah Aliran Sungai (DAS) Cipamingkis ini berhasil menggeser peran masyarakat lokal secara substantif—dari sekadar penonton pasif di tengah kerentanan ekonomi agraris dan buruh harian, menjadi aktor utama yang dinamis dan berdaya dalam ekosistem pariwisata berkelanjutan.

Secara komprehensif, temuan penelitian ini dapat disimpulkan dalam tiga dimensi utama:

Partisipasi Masyarakat yang Inklusif dan Partisipatif: Keterlibatan warga terbentuk secara organik (bottom-up) dan mencakup berbagai lapisan elemen masyarakat tanpa membedakan gender maupun kelompok usia. Masing-masing elemen warga membagi

peran secara fungsional, mulai dari pemuda sebagai tim river rescue dan pemandu navigasi sungai, kaum perempuan sebagai pelaku usaha ekonomi kreatif kuliner, hingga para tokoh masyarakat dan RT/RW sebagai pengawas nilai kultural serta manajerial lapangan. Meskipun dalam tahap perencanaan makro masih dipengaruhi oleh kelompok pengurus inti, partisipasi warga dalam tahap operasional harian dan pemanfaatan hasil (benefit sharing) telah berjalan secara adil dan transparan melalui mekanisme bagi hasil yang disepakati bersama.

Peningkatan Kapasitas dan Kesadaran Kritis Ekologis: Aktivitas pariwisata bertindak sebagai ruang pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang secara simultan mengasah keterampilan teknis dan sosial (hospitality, komunikasi publik, pertolongan air, serta tata kelola usaha mikro). Lebih dari itu, interaksi dengan wisatawan memicu tumbuhnya kesadaran kritis (critical consciousness) warga akan pentingnya menjaga tatanan ekologi sungai. Aliran air dan tebing cadas yang sebelumnya diperlakukan secara tidak ramah lingkungan kini dipandang sebagai aset ekologis bernilai tinggi yang harus dilindungi, hingga melahirkan aksi swadaya penataan dan pembersihan DAS secara mandiri.

Kemandirian Komunitas dan Resiliensi Sosial: Kemandirian komunitas lokal dalam menjaga keberlanjutan ekowisata berada pada taraf yang solid (community resilience). Komunitas terbukti mampu membiayai operasional harian, merawat sarana dan prasarana fisik, serta menyelesaikan gesekan atau konflik internal melalui musyawarah adat tingkat rukun warga tanpa ketergantungan pada pemodal eksternal. Keterbukaan komunitas terhadap pendampingan akademis maupun program digitalisasi dari pemerintah daerah tetap menempatkan warga sebagai pemegang keputusan utama atas tata kelola ruang hidup mereka.

Secara keseluruhan, integrasi antara pemanfaatan potensi alam lokal, penguatan modal sosial (social capital), dan kepemilikan penuh masyarakat (sense of ownership) menjadi kunci utama yang menjamin keberlanjutan fungsi lingkungan sekaligus peningkatan derajat ekonomi warga Niagara Jonggol dalam jangka panjang.

Acknowledgment

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan institusional dan fasilitas yang diberikan sepanjang proses pelaksanaan riset ini. Apresiasi setinggi-tingginya juga ditujukan kepada Pemerintah Desa Sukanegara, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tokoh pemuda, serta seluruh warga di sekitar kawasan ekowisata Niagara Jonggol ("Bhutan van Java") yang telah memberikan izin, keterbukaan informasi, dan partisipasi aktif dalam seluruh tahapan Community Based Research (CBR).

Daftar Pustaka

- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1977). *Rural development participation: Concepts and measures for project design, implementation and evaluation*. Rural Development Committee, Center for International Studies, Cornell University.
- Larasati, M. (2021). *Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata berbasis komunitas di kawasan perdesaan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pengabdian Masyarakat, 4(2), 115–128.
- Maghfiroh, L. (2021). *Metodologi Community Based Research dalam penumbuhan kesadaran kritis masyarakat lokal*. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, 19(1), 45–58.
- Maryani, E., & Nainggolan, H. (2020). *Penguatan partisipasi dan kepemilikan lokal dalam*

pengelolaan destinasi wisata alam. Jurnal Geografi Pariwisata, 8(3), 201–214.

Martiarini, R. (2019). *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1), 32–44.

Rahmawati, S. (2020). *Modal sosial dan resiliensi komunitas pada pengalihan fungsi lahan menuju industri ekowisata. Jurnal Sosiologi Perdesaan*, 12(2), 89–102.